

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sustainable Development Goals (SDG's) merupakan kelanjutan dari program *Millennium Development Goals* (SDG's) dan SDG's memiliki 17 tujuan yang harus dicapai. Salah satu tujuannya adalah menjamin kehidupan sehat disemua usia yang berisi meningkatkan pelayanan kesehatan gratis, melakukan kunjungan rumah untuk bayi baru lahir meningkatkan program MTBS dan menurunkan angka kematian bayi. Menurut data dari profil kesehatan DIY tahun 2017 Angka kematian bayi dari tahun 2014-2017. Tahun 2014 sebesar 405, tahun 2015 sebanyak 329, tahun 2016 sebanyak 278 dan tahun 2017 sebanyak 313. Salah satu penyebab dari tingginya AKB adalah kurangnya pemberian ASI kepada bayi yang mengakibatkan bayi lebih mudah terserang penyakit.

Bayi merupakan tahap utama proses kehidupan. Bayi usai 0-6 bulan merupakan tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yaitu pemberian nutrisi melalui ASI. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2012, diketahui hanya 39% bayi dibawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, di Indonesia 54,3%. Angka ini belum memenuhi target di Indonesia yaitu sebanyak 80% dan hampir disemua Negara berkembang belum mencapai target yang sudah ditetapkan yaitu 80% (Brown, 2012).

Air susu ibu (ASI) adalah makanan tunggal yang terbaik yang untuk memenuhi semua kebutuhan tumbuh kembang bayi sampai berusia 6 bulan. ASI eksklusif merupakan tindakan pemberian nutrisi pada bayi tanpa memberikan

makanan tambahan lainnya. Pada bayi yang tidak diberikan ASI akan rentan terhadap infeksi seperti diare, batuk dan flu. Pemberian makanan selain ASI akan meningkatkan resiko bayi terkena peniomonia sebanyak 17 kali, 3-4 kali terkena ISPA dan diare sebanyak 67%. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta dapat memaksimalkan pembentukan imun agar bayi tidak mudah terserang penyakit (Susanti, 2015 dan Khuzaiyah, 2018).

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2017. Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif terbesar yaitu di Nusa Tenggara Barat (87,35%) dan yang terendah yaitu di Papua sebesar (15,32%). Menurut Dinas Kesehatan DIY persentase keberhasilan pemberian ASI paling tinggi yaitu di Sleman sebanyak 82,62%. Di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 61,72%. Di Kulon Progo sebanyak 77,00% dan di Kota Yogyakarta sebanyak 66,13% angka tersebut belum memenuhi target yaitu sebanyak 80% di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Kota Manado tentang pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI. Responden rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup, namun kegagalan dalam pemberian ASI disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup yang tidak tepat sedangkan menurut penelitian yang dilakukan di desa Keramat didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif (Mamuaya, 2014 & Tyas, 2012).

Berdasarkan Menteri Kesehatan no 450/MENKES/ SK/ IV/ 2004 dan PP No 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif sudah diatur tata cara penyediaan fasilitas menyusui atau pemerah ASI. Upaya yg dilakukan diantaranya penyediaan ruang pojok ASI di beberapa tempat tertentu, penyediaan buku pedoman ASI, penempelan poster dan terbentuknya Rumah Sakit Sayang Ibu dan bayi. Ada banyak tujuan yang diharapkan dari Rumah Sakit tersebut diantaranya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu dan bayi

secara terpadu, melaksanakan dan mengembangkan pelayanan perlindungan ibu dan bayi secara terpadu dan paripurna, meningkatkan kualitas pelayanan ibu dan bayi termasuk kepedulian terhadap ibu dan bayi dan meningkatkan fungsi rumah sakit sebagai pusat rujukan pelayanan kesehatan ibu dan bayi (Novitasari, 2009).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pengaruh sosial budaya, pengetahuan ibu, aktifitas ibu, faktor psikologis ibu, tingkat pendidikan ibu, meningkatnya promosi susu formula, penggunaan alat kontrasepsi, status pekerjaan, dukungan keluarga, faktor ibu, faktor bayi, pengetahuan ibu dan dukungan masyarakat. Hal inilah yang dapat menyebabkan pemberian ASI menjadi tidak maksimal (Mustarina, 2017 dan, 2016 dan Septikasari, 2018).

Pemberian ASI tidak selalu efektif diarenakan banyak faktor yang sudah disebutkan diatas dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dan Rahayu (2017) pada 967 ibu melahirkan di RSUD Kota Yogyakarta didapatkan hasil ada 32 ibu yang mengalami masalah dalam menyusui dan dibagi menjadi 2 kelompok. Pada kelompok pertama hasil yang didapatkan 28,1% tidak berhasil dan 21,9% berhasil memberikan ASI secara penuh. Pada kelompok kedua ibu yang berhasil sebanyak 46,9% dan 3,1 dinyatakan gagal.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab kegagalan dalam pemberian ASI. Tingkat pendidikan merupakan tahap dimulai dari pendidikan SD sampai dengan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan bukan merupakan satu-satunya wadah untuk mendapatkan ilmu khususnya ilmu tentang pemberian ASI. Pengetahuan dapat diperoleh dari kegiatan ataupun pengalaman yang dimilikinya. Dalam beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa ada beberapa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah namun memiliki pemahaman yang cukup. Dari penelitian yang lain juga didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan justru membuat ibu lebih memilih menggunakan susu formula untuk menggantikan ASI (Arso, 2018).

Dari hasil diatas menunjukkan persentase pemberian ASI masih rendah dibandingkan target yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 80% yang disebabkan oleh beberapa faktor diataranya minimnya pengetahuan ibu terkait pemberian ASI eksklusif, Hal inilah yang melatar belakangi peneliti ingin melanjutkan sampai pemberian ASI eksklusif. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat pendidikan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.
- b. Diketahuinya tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan bagi perawat khususnya meningkatkan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron..

2. Praktis

a. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan serta keberhasilan pemberian ASI.

b. Bagi petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi masukan untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya keperawatan maternitas anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.